

## **PENGARUH KOMUNIKASI KEPALA SEKOLAH TERHADAP KETERLAKSANAAN KEPEMIMPINAN SEKOLAH PADA PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK**

**Sudarmanto**

SMP Negeri 7 Probolinggo. Jalan Walikota Gatot No. 181 Kecamatan Kanigaran  
Kota Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Kode Pos: 67213  
E\_mail: sudarmanto551@gmail.com

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini, adalah untuk mendiskripsikan sejauhmana pengaruh komunikasi kepala sekolah terhadap keterlaksanaan kepemimpinan sekolah pada program sekolah penggerak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu riset yang memanfaatkan sumber data pada kepustakaan yang sampai pada penulis. Sumber data yang digunakan adalah data hasil penelitian terdahulu pada jurnal ilmiah serta sumber lain yang berkenaan dengan komunikasi dan kepemimpinan sekolah. Paparan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif, yaitu menggunakan paparan yang bersifat naratif, banyak menggunakan uraian kata-kata untuk menggambarkan keterlaksanaan kepemimpinan sekolah pada program sekolah penggerak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi kepala sekolah yang efektif dapat berpengaruh dan meningkatkan kinerja guru dan tenaga administrasi sekolah dalam melaksanakan program sekolah penggerak sesuai dengan indikator keterlaksanaan kegiatan yang telah ditetapkan.

**Kata Kunci:** Komunikasi yang efektif dan kepemimpinan sekolah.

## **THE EFFECT OF SCHOOL PRINCIPAL COMMUNICATIONS ON THE IMPLEMENTATION OF SCHOOL LEADERSHIP ON SEKOLAH PENGGERAK PROGRAM**

**Abstract:** The purpose of this study is to describe the extent of the influence of principal communication on the implementation of school leadership in *Sekolah Penggerak* program (*Sekolah Penggerak* is a school with a goal to gain the vision of Indonesian education focused on developing learning outcomes holistically included literacy, numeracy and characters as well to personify the Pancasila student profile). The method used in this research is library research, which is a research that utilizes data sources in the literature that informed of the author. Sources of data used are data from previous research in scientific journals and other sources related to communication and school leadership. The presentation of the research data uses a descriptive qualitative approach, namely using a narrative explanation, using a lot of word descriptions to describe the implementation of school leadership in *Sekolah Penggerak* program. The results of the study indicate that effective principal communication is able to influence and improve the performance of teachers and school administration staff in implementing *Sekolah Penggerak* program in accordance with the indicators of implementing the activities that have been determined.

**Keywords:** *Effective communication and school leadership.*

### **PENDAHULUAN**

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia telah membuat kebijakan baru melalui

keputusannya pada nomor 371/M/2021 tentang program sekolah penggerak dengan harapan segera dapat melakukan perubahan serta mendorong percepatan

proses transformasi pendidikan. Melalui program sekolah penggerak ini diharapkan satuan pendidikan dapat meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik secara holistik baik dari segi aspek kompetensi kognitif maupun non kognitif secara komprehensif.

Program sekolah penggerak merupakan sebuah katalis untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia, yaitu sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi literasi dan numerasi serta karakter untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila yang diawali dengan SDM yang unggul, yaitu kepala sekolah dan guru. Profil pelajar Pancasila merupakan bagian dari transformasi pendidikan karakter yang harus dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu pelajar melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Ada dua hal yang mendasar untuk mewujudkan keterlaksanaan suatu program di sekolah (baik itu program jangka pendek, program jangka menengah, maupun program jangka panjang), yaitu perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan perilaku guru yang ada pada sekolah itu sendiri. Perilaku

kepemimpinan kepala sekolah sebagai motor penggerak utama di sekolah, sedangkan perilaku guru merupakan pendukung utama yang sangat integral dan tak mungkin dapat dipisahkan dengan keberhasilan pelaksanaan program yang tertuang dalam visi dan misi sekolah.

Dalam program sekolah penggerak model kompetensi kepemimpinan sekolah yang perlu mendapat perhatian penuh oleh kepala sekolah adalah model kompetensi kepemimpinan sebagaimana yang telah diatur dalam Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan nomor 6565/B/Gt/2020, ada empat kompetensi, yaitu: a) pengembangan diri dan orang lain; b) kepemimpinan pembelajaran; c) kepemimpinan manajemen sekolah; dan d) kepemimpinan pengembangan sekolah.

Kepemimpinan sekolah akan terwujud dan terlaksana secara maksimal jika seorang kepala sekolah memiliki kemampuan memimpin yang kredibel, yaitu memimpin sekolah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah yang ada secara optimal (Permendiknas No. 13 tahun 2007).

Sementara, di satu sisi menurut Wahjosumidjo (2013: 81) bahwa, sekolah merupakan sebuah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks

karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki organisasi yang lain.

Kepala sekolah harus mempunyai strategi yang baik, penuh perencanaan, dan terukur untuk mewujudkan model kepemimpinan sekolah sebagaimana yang telah diatur oleh Dirjend GTK tersebut dapat terlaksana secara maksimum. Dalam hal ini menurut hemat penulis yang sangat menunjang keberhasilannya adalah kemampuan kepala sekolah dalam menciptakan iklim komunikasi yang efektif di sekolah, baik komunikasi yang terjadi secara personal maupun secara kolektif.

Pertanyaan masalahnya adalah sejauhmanakah komunikasi kepala sekolah dapat berpengaruh terhadap keterlaksanaan kepemimpinan sekolah pada program sekolah penggerak?

### **Kepemimpinan Sekolah**

Kepemimpinan sekolah merupakan satu tupoksi (tugas pokok dan fungsi) dari seorang kepala sekolah yang utama dalam kesehariannya. Dengan demikian seorang kepala sekolah perlu

senantiasa berupaya untuk mengasah kompetensi kepemimpinannya dalam mengelola sekolah atau madrasah.

Model kompetensi kepemimpinan sekolah dalam program sekolah penggerak yang perlu mendapat perhatian penuh oleh kepala sekolah sebagaimana yang telah disebutkan pada *paragraph* terdahulu, yaitu: a) pengembangan diri dan orang lain; b) kepemimpinan pembelajaran; c) kepemimpinan manajemen sekolah; dan d) kepemimpinan pengembangan sekolah.

Model kompetensi kepemimpinan sekolah dalam Peraturan Dirjend GTK nomor 6565/B/Gt/2020 ini merupakan sebuah upaya pemerintah untuk membawa perubahan paradigma kepemimpinan di sekolah, dari regulator menjadi pelayanan sehingga seorang kepala sekolah dapat membantu guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya serta berdampak positif terhadap cara belajar siswa sebagai *end user*. Pengelolaan kepemimpinan sekolah yang dikembangkan mengacu pada sejumlah strategi transformasi pendidikan yang mempertimbangkan dampak pada kualitas belajar murid, ringkas dan dapat diukur serta dapat dikembangkan berdasarkan bukti dan hasil riset, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Tugas kepemimpinan sangat kompleks, sebagaimana yang telah dijelaskan Mulyasa (2009: 98), bahwa seorang kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai edukator, manajer, administrator, dan supervisor. Kepala sekolah juga harus mampu bertindak sebagai inovator dan motivator, bahkan harus mampu sebagai figur dan mediator yang dikemas dalam akronim EMASLIM-FM.

Model kompetensi kepemimpinan sekolah yang dikembangkan kepala sekolah hendaknya bisa menunjukkan praktik pengembangan diri berdasarkan kesadaran dan kemauan pribadi sehingga mampu mengatasi tantangan dalam mencapai tujuan belajar murid di sekolah. Menurut Wahjosumidjo (2013: 110), peran kepala sekolah sebagai *leader* hendaknya memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman, dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan.

### **Komunikasi**

Komunikasi merupakan salah satu alat bagi kepala sekolah dalam upaya mewujudkan visi dan misi sekolah yang telah ditetapkan. Smith (2003 dalam Suciati, 2015: 4) menjelaskan, bahwa

komunikasi merupakan sebuah aktivitas kompleks yang melibatkan seseorang mengirimkan informasi kepada orang lain. Kompleks yang dimaksudkan di sini adalah, karena melibatkan bagai-mana pengirim perlu mengetahui kebenaran interpretasi sipenerima pesan, pesan yang disampaikan itu tidak hanya sekedar diterima oleh sipenerima pesan akan tetapi juga supaya pesan itu dapat dimengerti sipenerima pesan. Kemudian sejauhmana unsur media dan *noise* (kebisingan yang mengganggu) ikut berperan dalam kebenaran interpretasi pesan.

Theodornoson and Theodornoson (1969 dalam Bungin, 2014: 30) memberikan batasan terkait lingkup komunikasi (*communication*), yaitu berupa penyebaran informasi, ide-ide, sikap-sikap, atau emosi dari seorang atau kelompok kepada yang lain (atau lain-lainnya) terutama melalui simbol-simbol. Sedangkan menurut Uchyana (2002: 11 dalam Bungin, 2014: 31), komunikasi pada hakekatnya adalah sebagai proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kegairahan,

dan lain sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

Dengan memperhatikan batasan komunikasi yang telah diungkapkan oleh Smith (2003); Theodornoson and Theodornoson (1969); dan Uchyana (2002) dapat dijelaskan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian atau sebuah aktivitas kompleks yang melibatkan seseorang untuk mengirimkan informasi yang berupa pikiran atau perasaan, ide-ide, sikap-sikap, atau emosi dari seorang kepada orang lain dan disampaikan melalui simbol-simbol. Dan komunikasi ini menurut Taufiqi (2017: 112), merupakan puncak kompetensi *leadership* seseorang yang harus dimiliki kepala sekolah, yaitu kompetensi penyampaian pesan yang hendak disampaikan secara verbal (melalui kata-kata) maupun non verbal seperti *gestures* (isyarat atau tanda-tanda).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu riset yang memanfaatkan sumber data pada kepustakaan untuk memperoleh data-data penelitian (Zed, 2018: 1-2) yang sampai pada penulis.

Tujuan dari penelitian ini, adalah untuk mendiskripsikan sejauhmana pengaruh komunikasi kepala sekolah terhadap keterlaksanaan kepemimpinan sekolah pada program sekolah penggerak.

Sumber data yang digunakan adalah data hasil penelitian terdahulu pada jurnal ilmiah serta sumber lain (Hadi, 1990 dalam Harahap, 2014: 68) yang berkenaan dengan komunikasi dan kepemimpinan sekolah.

Paparan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif, yaitu menggunakan paparan yang bersifat naratif, banyak menggunakan uraian kyata-kata untuk menggambarkan atau mendiskripsikan karakteristik *phenomena* (Ulfatin, 2015: 25) situasi sosial pelaku (*actor*) dan aktifitas (*activity*) (Sugiyono, 2007: 207) keterlaksanaan kepemimpinan sekolah pada program sekolah penggerak.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian Ritonga (2020: 246) dengan metode deskripsi korelasi, menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal, budaya organisasi, dan gaya kepemimpinan seseorang dapat memberikan pengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap

kinerja guru sebesar 78,9%; budaya organisasi terhadap kinerja guru sebesar 71,0%; dan gaya kepemimpinan terhadap kinerja guru sebesar 70,9%. Kemudian hasil penelitian Yuneti, dkk. (2019: 118) secara kuantitatif dengan metode regresi ganda, menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara komunikasi kepala sekolah dengan kinerja guru. Koefisien korelasi  $r_{xy} > r$  tabel, yang menunjukkan adanya hubungan antara variabel bebas komunikasi kepala sekolah ( $X_2$ ) dengan variabel terikat kinerja guru ( $Y$ ). Hasil perhitungan  $t$  tes dengan tingkat kepercayaan 5% pada derajat kebebasan ( $df$ ) (*degree of freedom*) menunjukkan nilai  $t$  hitung  $>$  nilai  $t$  table, yaitu  $3,397 > 2,021$ .

## PEMBAHASAN

Mantja (2007: 5) menjelaskan bahwa sekolah itu merupakan suatu organisasi pendidikan formal sebagai wadah kerjasama sekelompok orang yang terdiri dari guru, staf, kepala sekolah, dan siswa untuk mencapai satu tujuan yang telah ditetapkan. Ketercapaian tujuan sekolah sangat tergantung pada para guru yang terhimpun dalam sekolah itu, sedangkan guru itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, dan salah satu faktor yang utama

dan berperan penting adalah dimainkan kepala sekolah yang mana kepemimpinan kepala sekolah dapat menentukan semangat (motivasi) tinggi rendahnya kerja guru.

Bertolak dari pendapat Mantja (2007: 5) sebagaimana yang telah disebutkan pada *paragraph* di atas maka kepemimpinan kepala sekolah dan sikap guru yang ada pada sekolah tersebut merupakan kunci keberhasilan suatu sekolah dalam mencapai tujuan, visi, dan misi sekolah. Adapun model kepemimpinan sekolah sebagaimana yang telah diatur oleh Dirjend GTK nomor 6565/B/Gt/2020 terdapat 4 (empat) kategori, yaitu pengembangan diri dan orang lain, kepemimpinan pembelajaran, kepemimpinan manaje-men sekolah, dan kepemimpinan pengembangan sekolah. Sedangkan prototipe guru menurut Glikman (dalam Sahertian, 2008: 44-45) teraktualisasi pada empat *phenomena*, yaitu: 1)guru yang memiliki daya abstrak rendah dan komitmen rendah, yaitu guru yang tidak bermutu; 2)guru yang memiliki daya abstrak rendah tetapi komitmen tinggi, guru yang memiliki prototipe seperti ini biasanya guru yang terlalu sibuk; 3)guru yang memiliki daya abstrak tinggi tetapi komitmen rendah, yaitu guru yang begini biasanya menjadi

guru tukang kritik; dan (4) guru yang memiliki daya abstrak tinggi dan komitmen tinggi, guru yang begini yang dinamakan guru profesional.

Dengan memperhatikan kategori kepemimpinan sekolah dan paradigma prototipe guru maka seorang kepala sekolah tidaklah muda untuk dapat mengimplementasikan tugas kepemimpinannya, di situ perlu adanya variabel lain yang perlu dimaikan agar tercipta keselerasan antara tupoksi kepala sekolah dan tupoksi guru sehingga tercipta iklim pembelajaran yang berdampak kepada peserta didik sebagai *end user* bisa belajar secara merdeka sesuai dengan kodratnya.

### **Pengembangan Diri dan Orang Lain**

Sebagai upaya peningkatan keprofesiannya maka seorang kepala sekolah supaya punya perencanaan terkait dengan program pengembangan dirinya secara berkelanjutan. Di dalam pedoman kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan dan angka kreditnya (buku 4) dijelaskan, bahwa pengembangan diri itu merupakan upaya untuk meningkatkan profesionalisme diri agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan atau kebijakan pendidikan nasional serta

perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni.

Untuk mengembangkan kariernya, seorang kepala sekolah hendaknya bisa ambil bagian secara aktif dalam jaringan atau organisasi yang relevan dengan kepemimpinan sekolah, karena dengan demikian kepala sekolah dapat saling berbagi serta memperoleh pengetahuan baru tentang praktik baik (*best practice*) dan dapat mengadaptasi dari kepemimpinan yang relevan.

Karena potensi yang dimiliki guru tidak selalu berkembang secara wajar dan lancar lantaran disebabkan adanya pengaruh dari berbagai faktor yang muncul dari dalam pribadi guru itu sendiri maupun yang terdapat di luar pribadi guru (Fatimah, dkk., 2015: 150), maka dengan demikian kepala sekolah hendaknya berupaya untuk menciptakan budaya komunikasi sekolah yang bisa diterima sehingga dapat mengembangkan serta meningkatkan kinerja guru yang ada di sekolahnya sebagaimana yang telah ditunjukkan pada hasil penelitian Ritonga (2020: 246) bahwa komunikasi interpersonal, budaya organisasi, dan gaya kepemimpinan seseorang dapat memberikan pengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap kinerja guru.

### **Kepemimpinan Pembelajaran**

Seorang kepala sekolah itu adalah tenaga fungsional guru yang diberi beban tugas untuk memimpin sekolah tempat diselenggarakannya proses belajar mengajar, tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberikan pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran (Priansa, 2014: 49), maka seorang kepala sekolah hendaknya mampu mengembangkan kompetensi warga sekolah, baik itu guru maupun tenaga kependidikan dan peserta didik untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya sebagai pengguna jasa layanan yang ada di sekolah. Proses pembelajaran akan berkualitas, apabila kepala sekolah senantiasa berupaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan dirinya atau keprofesiannya serta mau mendampingi guru dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik, menunjukkan kematangan spiritual, moral, dan emosi untuk berperilaku secara profesional, juga mengajarkan nilai-nilai sesuai dengan kode etik yang berlaku.

Kepala sekolah bertanggungjawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolahnya melalui perannya sebagai administrator pendidikan (Purwanto, 2009: 106) yang

erat kaitannya dengan tugas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumentasian seluruh program sekolah yang berkenaan dengan administrasi kesiswaan, personalia, sarana dan prasarana, kearsipan, dan administrasi keuangan serta mengelola kurikulum.

### **Kepemimpinan Manajemen Sekolah**

Seorang kepala sekolah diharapkan memiliki strategi untuk memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikan secara kooperatif dan memberi kesempatan untuk meningkatkan profesinya serta mendorong keterlibatannya dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah karena kepemimpinan manajemen sekolah itu pada hakekatnya adalah suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan serta mengevaluasi (Mulyasa, 2009: 103).

Pemberdayaan tenaga pendidik dan kependidikan merupakan aktivitas dari kepala sekolah sebagai seorang manajer dalam upaya meningkatkan keprofesian di sekolah dengan dilandasi kerja sama, demokratis, dan peka terhadap keinginan bawahannya serta dapat melakukan persuasif secara tulus

ikhlas atau dari hati ke hati sehingga tenaga kependidikan yang ada di sekolahnya dapat menyalurkan kemampuannya secara optimal demi kemajuan dan pengembangan sekolah sehingga visi, misi, dan tujuan sekolah bisa terwujud. Ruhayat (2010: 9) menjelaskan, bahwa aktivitas manajemen akan berjalan secara efektif dapat dimungkinkan jika seorang manajer memiliki keterampilan manajemen dengan baik, diantaranya adalah keterampilan manusiawi (*human skill*) yaitu keterampilan untuk bekerja sama, memotivasi, dan memimpin.

### **Kepemimpinan Pengembangan Sekolah**

Dalam menciptakan proses pembelajaran yang berpusat pada murid, kepala sekolah dalam memimpin pengembangan sekolah dituntut untuk mengoptimalkan proses belajar murid sebagai *end user* dan relevan dengan kebutuhan komunitas sekitar sekolah serta melibatkan orang tua dan komunitas dalam program pembiayaan dan pengembangan sekolah karena untuk mengembangkan suatu sekolah, seorang kepala sekolah tidak dapat berjalan sendiri tetapi perlu adanya keterlibatan segenap unsur sekolah yang ada secara

partisipatif sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing dengan berpedoman pada asas tujuan dan kemufakatan.

Kepala sekolah dalam memerankan dirinya sebagai figur sentral, inovator, motivator, dan mediator (Mulyasa, 2009: 98) pada sebuah program pengembangan sekolah yang telah diikat dengan visi dan misi serta tujuan sekolah diperlukan kecerdasan komunikasi yang melekat pada dirinya.

Menurut Suciati (2015: 4-8) banyak sejumlah keputusan yang harus dibuat melalui proses komunikasi, banyak pekerjaan yang dimulai dengan komunikasi. Bahkan, keberhasilan maupun kegagalan sebuah profesi lebih ditentukan oleh komunikasi. Hasil penelitian Yuneti, dkk. (2019: 118) juga menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi kepala sekolah dengan kinerja guru.

Kepala sekolah selain dari cerdas dalam melakukan komunikasi verbal tetapi juga supaya bisa menciptakan iklim komunikasi non verbal yang efektif sebagaimana yang telah diungkapkan Cangara (2005: 95 dalam Fatmawati, dkk., 2018: 202) yaitu, komunikasi non verbal merupakan komunikasi tindakan yang perlu dilakukan supaya kepala se-

kolah dapat memberikan contoh kepada warga sekolah, bertindak sebelum bawahannya melaksanakan, tidak sekedar bicara tetapi bisa mewujudkan.

Komunikasi itu secara sosiologi merupakan perilaku atau interaksi sosial yang menimbulkan proses saling pengaruh dan mempengaruhi antara para individu dengan kelompok maupun antar kelompok (Soerjono Soekanto, 1992: 471 dalam Bungin, 2014: 31), sedangkan secara psikologis buah dari komunikasi itu akan berupa perilaku yang tampak (*observable/overt*) maupun tidak tampak (*non observable/covert*). Perilaku positif merupakan konsekuensi dari kognitif dan afektif yang positif pula, begitupun sebaliknya (Suciati, 2015: 21-22), maka dari itu seorang kepala sekolah hendaknya berkompeten dalam menciptakan dan memanfaatkan iklim komunikasi yang efektif di sekolahnya.

## SIMPULAN

Dari pembahasan dan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa komunikasi kepemimpinan kepala sekolah baik yang verbal maupun non verbal dapat menciptakan budaya sekolah, kemudian model komunikasi kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah dapat berpengaruh

secara simultan terhadap kinerja guru dan warga sekolah.

Potensi guru yang terakumulasi pada empat *phenomena* prototipe guru perlu dikembangkan oleh kepala sekolah secara profesional sehingga guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya dan murid akan belajar secara merdeka sesuai dengan kodratnya.

Komunikasi yang dibangun kepala sekolah supaya mengedepankan upaya peningkatan keprofesian yang dilandasi dengan kerja sama, demokratis, dan peka terhadap keinginan warga sekolah serta dapat melakukan persuasif secara tulus ikhlas atau dari hati ke hati sehingga warga sekolah yang ada dapat menyalurkan kemampuannya secara optimal demi kemajuan dan pengembangan sekolah sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah.

## DAFTAR RUJUKAN:

- Bungin, Burhan. (2014). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. (Cetakan ke-7). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fatimah, dkk. (2015). Komunikasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada SMA Negeri 1 Geumpang Kabupaten Pidie. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. Vol. 3(4). Halaman: 149-159.

- Fatmawati, Zusniya., dkk. (2018). Komunikasi Kepala Sekolah Dengan Warga Sekolah Untuk Mewujudkan Visi dan Misi Sekolah. *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan*. Vol. 1(2). Halaman: 198 – 205.
- Harahap, Nursapia. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra' Perpustakaan dan Informasi*. Vol. 08(01). Halaman: 1979-7737.
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 371/M/2021 *Tentang Program Sekolah Penggerak*.
- Mantja, W. (2007). *Profesionalisme Tenaga Kependidikan: Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pendidikan*. Malang: Elang Mas.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 6565/B/Gt/2020 *Tentang Model Kompetensi Dalam Pengembangan Profesi Guru*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 *Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*.
- Priansa, Doni Juni. (2014). *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto, M. Ngalim. (2009). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ritonga, Bulgansyah. (2020). Pengaruh Komunikasi Interpersonal, Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru di MAN 2 Model. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Vol. 6(2). Halaman: 246 – 257.
- Ruhiyat. (2010). *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik Dilengkapi dengan Contoh Rencana Strategis dan Rencana Operasional*. Bandung: Refika Aditama.
- Sahertian, A. Piet. (2008). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suciati. (2015). *Psikologi Komunikasi: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektis Islam*. (Cetakan Pertama). Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufiqi. (2017). *49 hari Menjadi Guru Idola Luar Biasa dan kaya Raya*. (Cetakan ke-4). Malang: Media Sutra Atiga.
- Ulfatin, Nurul. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative.
- Wahjosumidjo (2013). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yuneti, Armi., dkk. (2019). Kepemimpinan Partisipatif dan Komunikasi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Journal of Administration and Educational Management*. Vol. 2(2). Halaman: 113 – 125.
- Zed, Mestika. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: yayasan Pustaka Obor Indonesia.